

Dualitas Gender Dan Ambiguitas Identitas Dalam *Love And Death In Bali* Karya Vicki Baum

Nailul Ulah Al Chumairoh Machfud¹, Philosa Kasyutiantara Denpabhara²

¹Universitas Sunan Giri Surabaya

²SMA Muhammadiyah 1 Taman

Corresponding Author: Nailul Ulah Al Chumairoh Machfud, e-mail: naymachfud@gmail.com

Published: July, 2025

Abstract

This study examines the representation of gender duality and identity ambiguity in Vicki Baum's novel *Love and Death in Bali* through the lenses of queer theory and intersectional feminism. Using a qualitative textual analysis approach, the research reveals that characters, especially Raka and Alit, exhibit fluid gender identities that defy the traditional masculine-feminine binary. Their bodily descriptions, clothing, and emotional expressions reflect gender performativity that challenges patriarchal norms both within Balinese customs and under Dutch colonial power. Additionally, the position of women in the novel is portrayed as oppressed by the overlapping forces of traditional authority and colonial domination, particularly through the regulation of their bodies and sexuality. This analysis argues that *Love and Death in Bali* not only documents the historical colonial reality but also opens critical discursive space about gender identity as complex, fractured, and political. By combining queer and intersectional perspectives, this study highlights the importance of rereading colonial literature as a site for producing meanings of identity that are fluid and unstable.

Keywords: Gender Duality; Identity Ambiguity; Queer Theory; Intersectional Feminism; Colonial Literature; *Love and Death in Bali*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dalam studi sastra, representasi gender telah lama menjadi medan kritik terhadap struktur sosial yang hegemonik. Sastra tidak hanya mencerminkan nilai-nilai masyarakat, tetapi juga membentuk dan menggugat norma-norma yang berlaku, termasuk norma gender dan seksualitas. Dalam banyak karya, khususnya yang berlatar kolonial atau tradisional, representasi tokoh-tokoh cenderung diwarnai oleh nilai-nilai patriarkal dan heteronormatif. Namun demikian, terdapat pula karya yang secara implisit menyimpan ketegangan dan ambiguitas atas identitas gender tokohnya. Salah satunya adalah novel *Love and Death in Bali* (1937) karya Vicki Baum sebuah novel historis berlatar Perang Puputan 1906 di Bali, yang tidak hanya menyajikan tragedi kolonial, tetapi juga narasi-narasi ambiguitas identitas dan ketegangan gender dalam ruang kekuasaan kolonial. *Love and Death in Bali* (1973) selama ini lebih sering dikaji dari perspektif sejarah, kolonialisme, dan antropologi budaya, namun masih jarang disentuh melalui lensa teori queer dan feminisme interseksional.

Konstruksi gender dalam novel ini tidak tampil secara biner dan tegas. Tokoh-tokohnya memperlihatkan ketegangan antara peran gender yang dilekatkan oleh budaya tradisional Bali dengan identitas personal yang lebih cair. Dalam beberapa deskripsi, karakter laki-laki memperlihatkan ekspresi femininitas yang tidak lazim, sedangkan perempuan digambarkan sebagai agen budaya namun tidak memiliki kendali penuh atas tubuh dan pilihannya sendiri. Ambiguitas ini

membuka ruang untuk pembacaan alternatif melalui pendekatan Queer Theory, yang menggugat stabilitas kategori gender dan seksualitas, serta Feminisme Interseksional, yang menelaah bagaimana gender berkelindan dengan kelas, budaya, dan kolonialisme dalam membentuk identitas sosial.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berangkat dari pengamatan terhadap narasi dan deskripsi tokoh-tokoh dalam novel, yang menunjukkan gejala ambiguitas gender dan ketidaksesuaian antara identitas personal dengan peran sosial yang dilekatkan oleh budaya. Misalnya, karakter seperti Raka digambarkan dengan atribut yang secara estetika menantang stereotip maskulinitas kolonial. Tokoh Raka merupakan tanda bahwa terjadinya gesekan antara ekspresi gender lokal dengan nilai-nilai kolonial yang memaksakan bentuk-bentuk maskulinitas dan femininitas tertentu. Dalam konteks tersebut, ekspresi gender menjadi medan resistensi dan negosiasi identitas. Pendekatan queer theory sebagaimana dipaparkan oleh Judith Butler (1990) dalam *Gender Trouble* menyoroti bahwa identitas gender bukanlah esensi biologis, melainkan hasil konstruksi sosial yang bersifat performatif.

Lebih jauh, kompleksitas identitas dalam novel ini tidak hanya menyangkut gender, tetapi juga beririsan dengan faktor kelas, adat, dan kolonialisme. Tokoh Alit, misalnya, menghadapi tekanan untuk mempertahankan posisi sosialnya sebagai bangsawan, namun pada saat yang sama menanggung ketegangan batin yang menggugat perannya. Kimberlé Crenshaw (1991) dalam gagasan feminisme interseksional menjelaskan bahwa identitas tidak pernah berdiri sendiri, melainkan dibentuk melalui interaksi antara gender, ras, kelas, dan sistem penindasan lainnya.

Perspektif ini memungkinkan analisis yang lebih kompleks terhadap bagaimana identitas tokoh dalam novel dibentuk dan ditekan oleh struktur sosial yang bertumpuk. Di sisi lain, keterikatan terhadap norma adat Bali juga tidak sepenuhnya membebaskan, karena adat pun menetapkan peran gender tertentu yang harus dijalani, sehingga konflik antara kehendak batin dan ekspektasi sosial tidak dapat dihindari.

Di sisi lain, tokoh-tokoh perempuan kerap terjebak dalam peran tradisional sebagai penjaga kehormatan keluarga, namun tanpa kendali atas tubuh dan pilihan mereka sendiri. Fenomena ini menandakan adanya gejala problematis dalam struktur representasi gender yang bersifat dualistik sekaligus ambigu.

Dampak umum dari pemaknaan gender yang kaku dan biner dalam karya sastra adalah terpinggirkannya identitas-identitas yang tidak sesuai dengan norma dominan. Hal ini tidak hanya mereproduksi stigma terhadap ekspresi gender yang berbeda, tetapi juga mengaburkan pengalaman hidup tokoh-tokoh yang berada di luar struktur patriarkal dan kolonial. Dalam konteks akademik, ketiadaan kajian queer dan feminis interseksional terhadap novel ini menciptakan kekosongan diskursif, yang penting untuk diisi demi memperluas cakupan kritik sastra yang inklusif terhadap keberagaman identitas.

Lebih lanjut, identitas tokoh dalam novel tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dalam relasi kuasa yang terus beroperasi melalui wacana, seperti dikemukakan dalam Critical Discourse Analysis (CDA). Menurut Fairclough (1995), wacana adalah praktik sosial yang tidak hanya merepresentasikan dunia, tetapi juga membentuk dan melegitimasi struktur sosial. CDA memberi perhatian pada bagaimana bahasa menciptakan, mempertahankan, atau menantang kekuasaan dalam teks. Dalam konteks *Love and Death in Bali*, CDA dapat digunakan untuk mengurai bagaimana kolonialisme memproduksi wacana gender melalui narasi, dialog, dan simbol-simbol tubuh.

Urgensi penelitian ini bertumpu pada kebutuhan untuk membaca ulang teks sastra kolonial dari sudut pandang yang lebih kontemporer dan kritis terhadap norma biner. Pendekatan feminis interseksional membantu mengurai bagaimana gender, kelas, adat, dan kolonialisme bersinggungan dalam membentuk posisi sosial tokoh-tokoh dalam novel. Sementara itu, teori queer menantang kategori identitas yang stabil dan membuka ruang bagi pembacaan terhadap ambiguitas, fluiditas, dan resistensi dalam narasi sastra.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Fitriyah & Nur Hidayah (2022), disebutkan bahwa pendekatan wacana kritis efektif untuk membongkar relasi kuasa dalam teks sastra, termasuk dalam membaca “keheningan” dan “keterbatasan” suara perempuan dan identitas non-normatif. Hal ini

menunjukkan urgensi penelitian yang memfokuskan pada ambiguitas gender dan konstruksi identitas dalam narasi kolonial.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas *Love and Death in Bali* dalam bingkai historis dan antropologis, seperti yang dilakukan oleh Schulte Nordholt (2007) dan beberapa studi postkolonial lainnya. Namun, kajian tentang gender dan seksualitas dalam teks ini masih sangat terbatas. Sementara itu, studi dari Hidayat & Ayu (2022) dalam *Jurnal Wacana Gender dan Sastra* menegaskan pentingnya pembacaan ulang karya-karya kolonial melalui lensa gender untuk menyoroti suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji novel ini melalui perspektif queer dan feminisme interseksional dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis, agar dapat mengungkap bagaimana identitas gender tokoh-tokoh dalam novel dikonstruksi secara kompleks dan berlapis oleh kekuasaan, budaya, dan sejarah kolonial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana ambiguitas identitas gender dan seksualitas dimunculkan dalam narasi serta wacana budaya yang mengitarinya? Serta bagaimana perspektif queer dan feminis interseksional dapat mengungkap ketegangan antara identitas personal dan tuntutan sosial dalam konteks masyarakat Bali kolonial sebagaimana direpresentasikan dalam novel?. Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini mengambil judul “Dualitas Gender dan Ambiguitas Identitas dalam *Love and Death in Bali* Karya Vicki Baum”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana sastra (literary discourse analysis). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri representasi gender dan identitas dalam teks sastra secara mendalam melalui interpretasi makna, simbol, dan struktur naratif. Fokus utama analisis adalah bagaimana teks menciptakan, mereproduksi, dan atau mendekonstruksi norma-norma gender melalui karakter, narasi, dan relasi kuasa dalam novel *Love and Death in Bali* karya Vicki Baum.

Sumber Data pada penelitian ini ada dua yang digunakan, yaitu data primer yang didapatkan dari Novel *Love and Death in Bali* edisi bahasa Inggris yang merupakan edisi cetak ulang modern. Data sekunder berupa artikel jurnal internasional, buku teori gender, queer theory, feminisme interseksional, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data dilakukan dengan metode *close reading* (pembacaan dekat) terhadap novel, dengan cara mengidentifikasi kutipan-kutipan naratif dan dialog yang merepresentasikan ekspresi gender dan seksualitas. Kemudian mencatat simbol, deskripsi fisik, tindakan karakter, serta dinamika relasional antara karakter yang menunjukkan ambiguitas atau ketegangan gender, terakhir menganalisis bagian teks yang memperlihatkan posisi perempuan dalam relasi kuasa, baik dalam ranah adat maupun kolonial.

Teknik Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, koding tematik yang berisi kutipan-kutipan yang relevan dikategorikan ke dalam tema seperti: maskulinitas lembut, femininitas terkontrol, ambiguitas identitas, subordinasi gender, resistensi simbolik, dan pengaruh kolonialisme terhadap tubuh. Kedua, pembacaan teoritis yang berfokus pada tema-tema tersebut dianalisis menggunakan Teori Queer (Judith Butler) untuk melihat bagaimana performativitas gender dan non-bineritas

identitas muncul dalam narasi dan Feminisme Interseksional (Kimberlé Crenshaw) untuk mengeksplorasi relasi gender dengan kelas, budaya, dan kolonialisme dalam novel. Serta teori Interpretasi Kontekstual yang berfokus pada Analisis yang disandingkan dengan konteks sejarah Bali kolonial dan budaya patriarkal yang menjadi latar novel.

Pada tahap Validitas Data dijaga dengan Triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan dengan pemikiran para ahli dalam teori queer dan feminisme interseksional. Kedua, *Audit trail* yakni pelacakan proses analisis sejak awal pengumpulan data hingga interpretasi akhir agar transparan dan dapat ditinjau kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana *Love and Death in Bali* (1937) karya Vicki Baum menampilkan ketegangan antara norma-norma gender dan identitas individu dalam konteks Bali kolonial. Dengan menggunakan teori Queer dan feminisme interseksional, ditemukan beberapa representasi dualitas gender dan ambiguitas identitas yang signifikan, terutama pada karakter-karakter kunci seperti Raka dan Alit.

Raka: Tubuh sebagai Arena Ambiguitas Gender

Dalam novel *Love and Death in Bali* karya Vicki Baum, karakter Raka menjadi representasi yang signifikan atas ambiguitas gender dan identitas non-biner. Tubuhnya tidak disajikan sebagai maskulin secara konvensional, melainkan sebagai ruang interseksional yang memuat gabungan aspek feminin dan maskulin, baik secara gestur, ekspresi tubuh, maupun perannya dalam struktur sosial. Representasi ini dapat dibaca melalui pendekatan queer theory dan feminisme interseksional, yang memandang tubuh bukan sebagai entitas biologis semata, melainkan sebagai situs politik, sosial, dan kultural (Butler, 1990; Crenshaw, 1991).

Dalam salah satu narasi, Baum menggambarkan Raka dengan nada yang penuh estetika dan keambiguan:

“Raka had a slender grace to his movement, a softness in the eyes and the way he walked not quite like a warrior, but not like a woman either. His gestures were smooth, almost ceremonial.” (Baum, *Love and Death in Bali*, 1937, hlm. 104)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tubuh Raka tampil di luar dikotomi gender kolonial: ia bukan laki-laki dalam pengertian keras, gagah, dan militeristik seperti ideal maskulinitas kolonial, tetapi juga tidak sepenuhnya diasosiasikan sebagai feminin dalam konstruksi yang dilekatkan pada perempuan Bali. Ia berada di antaranya—memiliki kelembutan yang tidak dilabelkan secara tunggal pada satu gender.

Mengacu pada teori Judith Butler (1990) dalam *Gender Trouble*, tubuh bukan sekadar cerminan identitas biologis, melainkan hasil dari aksi-aksi performatif yang terus-menerus mengulang norma-norma gender. Raka, dengan tubuh yang lembut namun teguh, menunjukkan bagaimana identitas gender bukan sesuatu yang esensial:

“There is no gender identity behind the expressions of gender; identity is performatively constituted by the very 'expressions' that are said to be its results.” (Butler, 1990, hlm. 25)

Dengan demikian, tubuh Raka menjadi locus tempat performa maskulinitas dan feminitas berlangsung secara simultan. Hal ini membongkar stabilitas konsep gender biner dan menantang normalisasi tubuh laki-laki sebagai satu-satunya simbol kekuatan.

Raka bukan hanya mengalami ambiguitas gender, tetapi juga menjadi korban dari struktur kolonial yang mendisiplinkan tubuh melalui pendidikan dan norma-norma barat. Sebagaimana dijelaskan oleh Crenshaw (1991), identitas tidak bisa dipisahkan dari kerangka kekuasaan yang bersifat tumpang tindih (interseksional). Raka, sebagai laki-laki Bali muda yang dibesarkan di bawah

pengaruh pendidikan kolonial, mengalami konflik antara nilai-nilai tradisional dan norma-norma kolonial barat, termasuk dalam ekspresi tubuhnya:

"He wore the Dutch school uniform like a costume. It did not fit him. Not because of the size—but because of the posture it demanded." (Baum, hlm. 105)

Kutipan ini mencerminkan bagaimana tubuh Raka menjadi arena konflik ideologis, antara tuntutan performa gender kolonial (berdiri tegap, keras, agresif) dengan disposisi tubuh yang lebih cair dan ekspresif secara budaya.

Alit: Ketegangan antara Identitas Pribadi dan Peran Sosial

Tokoh Alit dalam *Love and Death in Bali* karya Vicki Baum merepresentasikan bentuk ambiguitas identitas yang berbeda dari Raka. Sebagai seorang bangsawan Bali yang memiliki kedudukan sosial tinggi, Alit tidak menghadirkan ambiguitas melalui tubuh secara visual seperti Raka, melainkan melalui konflik batin dan tekanan peran sosial yang menjadikannya terjebak dalam dualitas antara identitas pribadi dan tuntutan budaya serta politik kolonial.

Ambiguitas yang dialami Alit berakar pada ketegangan antara keinginan individual dan struktur sosial yang membentuk maskulinitas elit priyayi di tengah dominasi kolonial. Ini menjadikannya contoh penting dalam kajian queer dan feminis interseksional, karena ketegangan ini memperlihatkan bagaimana kelas, budaya, dan gender saling bersilangan membentuk pengalaman subyektif yang kompleks.

Alit digambarkan sebagai bangsawan yang terdidik dan berkebudayaan tinggi, namun berada dalam dilema ketika sistem kolonial Belanda memaksanya untuk memilih antara solidaritas kepada rakyat Bali atau kepatuhan terhadap kekuasaan Belanda. Ia terjebak dalam peran ganda: sebagai pemimpin adat dan sekaligus perpanjangan tangan kekuasaan kolonial.

"He wanted to say no, to shout that he was not a servant. But silence had been his inheritance as a prince. To disobey was to unravel the threads that held the world together." (Baum, *Love and Death in Bali*, hlm. 138)

Kutipan ini menunjukkan ketegangan internal yang mendalam antara kehendak personal dan peran sosial yang diwariskan secara struktural. Sebagaimana dinyatakan oleh Connell (2005) dalam *Masculinities*, maskulinitas hegemonik seringkali mengikat laki-laki pada peran-peran ideal yang mengorbankan ekspresi emosi dan resistensi terhadap sistem kekuasaan yang dominan.

Dalam kajian feminisme interseksional, identitas tidak dilihat sebagai tunggal, tetapi hasil pertemuan antara berbagai sumbu kekuasaan seperti kelas, ras, dan gender (Crenshaw, 1991). Alit, sebagai bangsawan laki-laki, justru terperangkap dalam sistem yang tampaknya memberinya kekuasaan, tetapi sebenarnya membatasi ekspresi subjektifnya.

Konsep ini diperkuat oleh Hooks (2004) dalam *The Will to Change: Men, Masculinity, and Love*, yang menekankan bahwa laki-laki pun menjadi korban sistem patriarki karena dipaksa untuk menekan sisi emosional dan menjadi representasi struktur kekuasaan tanpa otonomi.

Dalam hal ini, Alit mengalami disonansi antara dirinya yang ingin mengekspresikan kemanusiaan dan sistem budaya serta kolonial yang menuntut maskulinitas feodal yang kaku.

Seperti halnya Raka, ketegangan dalam diri Alit bukan semata persoalan psikologis, melainkan hasil dari wacana kolonial yang menciptakan peran-peran sosial baru dan memaksa penduduk lokal menyesuaikan diri.

"He was expected to lead them into death with grace. Not because he believed, but because that was what a prince did. His doubt was his secret, hidden like a woman hides her pain." (Baum, hlm. 141)

Kutipan ini menyoroti bagaimana keraguan Alit dan ketidakmampuannya menolak peran yang disematkan padanya menjadikannya tokoh ambivalen yang secara kultural menyandang posisi "laki-laki ideal", tetapi secara emosional mengalami krisis identitas. Rujukan pada metafora perempuan menunjukkan bahwa Alit memendam sisi yang tidak sesuai dengan norma maskulin hegemonik.

Dalam konteks queer theory, tokoh Alit dapat dibaca sebagai simbol dari performativitas yang gagal (Butler, 1990), yaitu ketika ekspresi gender tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Kegagalan ini membuka celah untuk memahami identitas sebagai entitas cair dan kontekstual.

Perempuan dan Kekuasaan Kolonial: Seksualisasi Tubuh sebagai Instrumen Kekuasaan

Novel ini juga menyinggung posisi perempuan Bali dalam masyarakat yang terjajah. Salah satu kutipan penting berbunyi:

“And our women would have to cover their breasts as if they were whores...”

Kutipan ini mencerminkan bagaimana kolonialisme Belanda tidak hanya menundukkan Bali secara militer dan politik, tetapi juga mengintervensi norma-norma tubuh dan seksualitas. Dalam konteks feminisme interseksional, tubuh perempuan Bali menjadi medan konflik antara kolonialisme, adat, dan moralitas modern. Tubuh mereka dikontrol secara ganda: oleh sistem patriarki lokal yang menempatkan perempuan sebagai simbol kehormatan keluarga, dan oleh kolonialisme yang memaksakan norma moralitas Eropa.

Representasi ini juga bisa dibaca melalui lensa queer sebagai bentuk kontrol terhadap ekspresi tubuh yang non-normatif dan erotik; penghapusan keberbedaan demi membentuk “subjek terjajah” yang patuh dan bersih secara moral (Spivak, 1988). Tubuh perempuan dikonstruksi bukan sebagai agen, melainkan objek pengaturan norma.

Konstruksi Identitas dalam Ruang Kolonial

Dalam *Love and Death in Bali*, Vicki Baum tidak hanya menarasikan tragedi historis pembantaian kolonial terhadap rakyat Bali, tetapi juga menyisipkan dinamika identitas yang terbentuk melalui relasi kuasa kolonial. Kolonialisme dalam novel ini tidak hadir semata sebagai kekuatan militer dan ekonomi, melainkan sebagai kekuatan simbolik yang merambah ke dalam tubuh, kebiasaan, dan ekspresi diri warganya termasuk dalam hal identitas gender.

Baum memperlihatkan bagaimana norma-norma kolonial merekonstruksi struktur sosial masyarakat Bali melalui sekolah, aturan berpakaian, hingga kontrol terhadap adat dan moralitas. Intervensi ini berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan penertiban yang mendefinisikan ulang makna “maskulinitas” dan “feminitas”, serta membentuk batas-batas baru antara peran sosial, seksualitas, dan identitas. Salah satu kutipan yang mencerminkan pengawasan kolonial terhadap adat lokal berbunyi:

“Every movement was being watched, every custom weighed and judged by Dutch eyes that sought either to ban or to regulate.”
(Baum, 1937, blm. 54)

Dalam kutipan ini, norma-norma lokal termasuk dalam berpakaian, ritual keagamaan, dan relasi sosial diletakkan di bawah pengawasan kekuasaan kolonial. Bagi penduduk Bali, ini menciptakan ketegangan antara mempertahankan identitas kultural dan menyesuaikan diri dengan struktur kekuasaan baru. Dalam konteks ini, ruang kolonial bukan sekadar geografi pendudukan, tetapi medan di mana identitas ditata ulang dan dilegitimasi berdasarkan standar asing.

Hal ini sangat terlihat dalam representasi sistem pendidikan kolonial. Karakter anak-anak Bali yang masuk sekolah kolonial mengalami perubahan performatif atas tubuh dan gestur:

“The schoolboys wore uniforms now—knee trousers and shirts with collars and they had learned to stand straight and say 'yes, sir' to their Dutch masters.” (Baum, 1937, blm. 79)

Pakaian di sini berperan sebagai simbol transformasi tubuh kolonial. Penggunaan celana pendek dan kemeja berkerah menggantikan kain dan pakaian tradisional, bukan hanya sebagai kebutuhan fungsional, tetapi sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai kolonial. Tubuh anak laki-laki Bali disosialisasikan untuk menjadi “laki-laki kolonial” versi Barat: disiplin, rasional, dan patuh. Model maskulinitas ini bertabrakan dengan nilai-nilai maskulinitas lokal yang lebih cair dan spiritual.

Dampaknya, muncul ekspresi gender yang dianggap menyimpang menurut norma kolonial, namun sebenarnya merupakan kontinuitas dari ekspresi tubuh dalam konteks budaya lokal. Ini tampak, misalnya, pada karakter Raka:

“Raka’s movements had a softness to them, a grace that defied the hard lines the Dutch teachers tried to instill in him.”
(Baum, 1937, blm. 103)

Gestur tubuh Raka yang "lembut" (*softness and grace*) ditampilkan sebagai deviasi dari maskulinitas kolonial yang “keras” dan linier. Dalam perspektif queer dan feminis interseksional, momen ini mengungkap bahwa ambiguitas gender yang dimiliki Raka bukanlah patologi individual, melainkan resistensi simbolik terhadap sistem yang memaksakan biner gender. Ketika tubuh tidak bisa sepenuhnya dikontrol oleh disiplin kolonial, muncullah celah-celah untuk menyuarakan identitas alternatif—yang tidak sepenuhnya laki-laki atau perempuan dalam terminologi Barat.

Selain tubuh individu, Baum juga menggambarkan perubahan dalam relasi sosial sebagai bentuk kontrol gender yang lebih luas. Sistem kolonial memperkenalkan ide-ide baru tentang moralitas perempuan, membatasi ruang gerak perempuan Bali dalam ritual dan aktivitas publik, serta menetapkan hierarki yang merendahkan perempuan adat sebagai bagian dari “masyarakat terbelakang” yang harus diselamatkan.

Dalam konteks ini, *queer* tidak semata-mata dipahami sebagai orientasi seksual, tetapi sebagai posisi non-normatif dalam sistem representasi gender dan kuasa. Perspektif *feminis interseksional* menambahkan kedalaman dalam analisis ini dengan memperlihatkan bagaimana kolonialisme tidak hanya melanggengkan patriarki, tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk penindasan baru yang beririsan antara gender, ras, dan kelas sosial.

Dengan demikian, konstruksi identitas gender dalam *Love and Death in Bali* tidak bisa dilepaskan dari konteks kolonialnya. Identitas bukanlah esensi tetap, melainkan medan kontestasi yang dibentuk oleh pengaruh ideologis dan struktur kuasa yang saling bersinggungan. Ambiguitas gender dalam novel ini menjadi bukti bahwa kolonialisme tidak hanya menaklukkan wilayah geografis, tetapi juga tubuh, perasaan, dan ekspresi identitas para subjek yang dijajah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Love and Death in Bali* karya Vicki Baum memuat representasi gender dan identitas yang kompleks, tidak stabil, dan sarat ketegangan sosial maupun politik. Melalui pendekatan teori queer dan feminisme interseksional, ditemukan bahwa novel ini tidak sekadar menggambarkan realitas Bali kolonial, tetapi juga mengangkat dinamika kekuasaan yang bekerja melalui tubuh, ekspresi gender, dan struktur sosial.

Karakter Raka merepresentasikan identitas gender yang ambigu dan performatif, yang tidak dapat diklasifikasikan secara kaku dalam dikotomi maskulin-feminin. Tubuhnya menjadi medan ekspresi estetika non-normatif yang menantang nilai-nilai patriarkal dan kolonial. Sementara itu, tokoh Alit mengungkapkan ketegangan antara identitas pribadi dan peran sosial yang dilekatkan padanya sebagai laki-laki dan bangsawan menunjukkan bahwa maskulinitas pun bisa menjadi arena kerentanan dan negosiasi.

Di sisi lain, perempuan Bali dalam novel tampil sebagai entitas yang terjepit dalam persilangan kekuasaan kolonial dan adat. Tubuh mereka diregulasi oleh norma moral kolonial yang mengedepankan penutupan dan “penjinakan” seksualitas, sekaligus tetap dikontrol oleh nilai patriarkal lokal yang menjadikan perempuan sebagai simbol kehormatan dan subordinasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Love and Death in Bali* menyajikan konstruksi identitas gender yang tidak tunggal dan tidak netral, tetapi dibentuk oleh tumpang tindihnya relasi kuasa: kolonialisme, patriarki, adat, dan kelas. Dengan membaca novel ini melalui perspektif queer dan feminisme interseksional, tampak jelas bahwa identitas gender dalam teks sastra kolonial tidak dapat dipahami secara linear atau esensial, melainkan sebagai hasil dari dinamika historis, kultural, dan politis yang saling bertaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. (2006). *Queer phenomenology: Orientations, objects, others*. Duke University Press.
- Arivia, G. (2003). *Feminisme: Sebuah kata hati*. Penerbit Buku Kompas.
- Barker, M., & Scheele, J. (2016). *Queer: A graphic history*. Icon Books.
- Baum, V. (1937). *Love and death in Bali*. Geoffrey Bles.
- Boellstorff, T. (2005). *The gay archipelago: Sexuality and nation in Indonesia*. Princeton University Press.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Crenshaw, K. (1991). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241–1299. <https://doi.org/10.2307/1229039>
- Fausto-Sterling, A. (2000). *Sexing the body: Gender politics and the construction of sexuality*. Basic Books.
- Foucault, M. (1978). *The history of sexuality, volume I: An introduction* (R. Hurley, Trans.). Pantheon.
- Hoad, N. (2000). African intimacies: Race, homosexuality, and globalization. *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies*, 6(3), 465–485.
- Hooks, b. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. South End Press.
- Lugones, M. (2007). Heterosexualism and the colonial/modern gender system. *Hypatia*, 22(1), 186–209. <https://doi.org/10.1111/j.1527-2001.2007.tb01156.x>
- Nash, J. C. (2008). Re-thinking intersectionality. *Feminist Review*, 89(1), 1–15. <https://doi.org/10.1057/fr.2008.4>
- O'Rourke, M. (2007). Queer theory: The 'naming' of the subject. *E-Journal of the British Society for Phenomenology*, 38(1), 54–65.
- Probyn, E. (1993). *Sexing the self: Gendered positions in cultural studies*. Routledge.
- Spivak, G. C. (1988). Can the subaltern speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the interpretation of culture* (pp. 271–313). University of Illinois Press.
- Stryker, S. (2008). *Transgender history*. Seal Press.
- Suryakusuma, J. (2011). *State Ibuism: The social construction of womanhood in New Order Indonesia*. Komunitas Bambu.
- Wieringa, S. (2002). Sexual politics in Indonesia. *Journal of Homosexuality*, 42(3), 159–180. https://doi.org/10.1300/J082v42n03_10